



Cakrawala

Jurnal Pendidikan

Volume 17 No 1 (2023)

<http://cakrawala.upstegal.ac.id/index.php/Cakrawala>

email: cakrawala.upstegal@gmail.com



Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa SDN 114 Pekanbaru

¹ Aprillia Maharani Putri ✉, ² Muhammad Mukhlis

¹ Universitas Islam Riau, Indonesia

² Universitas Islam Riau, Indonesia

Email: aprilliamaharaniputri@student.uir.ac.id

Info Artikel

Diterima April 2023

Disetujui April 2023

Direvisi Mei 2023

Dipublikasikan 31 Mei 2023

DOI:

[10.24905/cakrawala.v17i](https://doi.org/10.24905/cakrawala.v17i1.375)

[1.375](https://doi.org/10.24905/cakrawala.v17i1.375)

Abstract

Everyone must have the ability to read and must learn it from an early age. However, all students have different reading comprehension skills. AKM can be used to assess reading comprehension. The purpose of this study is to evaluate the reading comprehension of fifth grade students. The subjects in this study were 20 grade V students at SDN 114 who took the Reading Literacy AKM test. In solving AKM literacy questions, students can use an effective strategy, namely by solving easy questions first. Results showed that students' reading skills were classified according to the percentage of questions answered correctly. The categories are divided into four ie. very good, good, fair and not so good. The result of the study was that there were 3 students with a 15% percentage in the excellent category, 13 students with a 65% percentage in the adequate category and 4 students with a 20% percentage in the lowest category. This program provides insight into students' reading skills and can be used as an assessment tool to improve the quality of teaching and learning.

Keywords: *minimum competency assessment, cognitive level, reading literacy*

Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa SDN 114 Pekanbaru

Abstrak

Setiap orang harus memiliki kemampuan membaca dan harus dipelajari sejak dini. Meskipun setiap siswa mempunyai kemampuan membaca yang berbeda. AKM bisa dipakai dalam menilai kemampuan membaca mereka. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menilai kemampuan membaca peserta didik kelas V. Pada penelitian ini memilih kualitatif deskriptif dan lokasi penelitian di SDN 114 Pekanbaru. Adapun metode yang dipilih yaitu studi kasus di mana penelitian ini berfungsi mengungkapkan kemampuan AKM Literasi Membaca pada Siswa SD. Subjek pada penelitian ini ialah 20 orang peserta didik kelas V SDN 114 yang mengikuti tes AKM Literasi Membaca. Dalam penyelesaian soal literasi AKM, peserta didik dapat menggunakan strategi yang efektif, yaitu dengan menyelesaikan terlebih dahulu soal yang mudah. Hasil penelitian membuktikan untuk kemampuan literasi membaca siswa dikategorikan berdasarkan presentase skor nilai benar dalam soal. Kategori tersebut dibagi menjadi empat, yaitu baik sekali, baik, cukup, dan kurang. Dari penelitian yang dilakukan, terdapat 3 siswa dengan presentase 15% masuk dalam tingkat baik sekali, 13 siswa dengan presentase 65% masuk ke dalam tingkat cukup, dan 4 siswa dengan presentase 20% masuk ke dalam kategori kurang. Penelitian ini memberikan gambaran tentang kemampuan literasi membaca peserta didik dan bisa dipakai dalam bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas belajar-mengajar.

Kata Kunci: *Asesmen Kompetensi Minimum, Level Kognitif, Literasi Membac*

PENDAHULUAN

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ialah penilaian yang diperlukan seluruh siswa guna mengembangkan keterampilan pribadi mereka dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat (Kurniasih, 2021:15). AKM dirancang untuk memberikan informasi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi akademik siswa. Asesmen ini dilaksanakan upaya mengetahui pencapaian siswa terhadap kompetensi yang diharapkan. Hasil dari AKM dilaporkan untuk memberikan informasi tentang tingkat kompetensi siswa. Tujuan dari pelaporan hasil AKM adalah menyampaikan informasi yang bisa dipakai dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penilaian pembelajaran merupakan tugas yang bertujuan untuk menunjukkan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Rohim, Rahmawati, dan Ganestri 2021). Oleh karena itu penilaian adalah penerapan penggunaan alat penilaian guna memperoleh informasi sebanyak mungkin mengenai apakah seorang siswa telah menguasai keterampilan tertentu. Asesmen berbeda dengan asesmen karena asesmen hanya berfokus pada kemampuan kognitif untuk nilai (value) (Rohim dkk. 2021).

Pelaksanaan asesmen untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dilakukan oleh pemerintah setiap tahunnya. Berkaitan dengan perihal tersebut, (Nurzannati dan Mukhlis 2022) mengungkapkan bahwa awal tahun ajaran baru setiap sekolah melaksanakan persiapan guna menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), memperlengkapinya dari sisi pengetahuan serta keahlian guru maupun para peserta didik, dan sarana yang menunjang area belajar. Pemerintah berupaya untuk memberikan penilaian dan memetakan sistem pendidikan dari segi input, proses, serta hasil. Hal ini bertujuan untuk mengubah cara pandang Indonesia terhadap evaluasi pendidikan. Penilaian tersebut juga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Asesmen kompetensi minimum tingkat sekolah dasar dari kegiatan membaca tersebut, siswa akan diuji terkait kemampuan kognitifnya. Pada saat ini, aktivitas literasi membaca sangat dibutuhkan dalam proses berpikir tingkat tinggi. Perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah mendunia membutuhkan pemahaman yang tinggi mengingat persaingan yang tak terbantahkan. Maka diperlukan kemampuan membaca yang teliti supaya siswa dapat memecahkan berbagai masalah sosial serta akademik yang nantinya akan dihadapi Kemendikbud dalam (Nurzannati & Mukhlis, 2022).

Menurut (Nurhayati dkk. 2019) telah mengemukakan bahwa kamus bentuk kata dan frase menjelaskan istilah literasi yang diasosiasikan dengan kemampuan membaca dan menulis. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki pendidikan yang baik seharusnya mampu membaca dan menulis dengan baik. Di sisi lain, menurut pandangan seorang ahli hukum yang disampaikan oleh (Kusmana 2017), literasi diartikan sebagai kemampuan untuk memahami teks, Baik sebagai pembaca maupun penulis. Hal ini menunjukkan bahwa literasi merupakan keterampilan yang penting untuk menjadi seorang profesional yang terampil.

Definisi tersebut konsisten dengan definisi literasi yang diterima oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang menyatakan bahwa literasi mencakup pengetahuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, mencari, mengolah, menganalisis, memberikan tanggapan, dan menggunakan teks tertulis dalam berbagai konteks sosial. Dalam konsep literasi, membaca diartikan sebagai usaha untuk mengerti, memilih, merefleksi, serta melibatkan diri untuk berbagai jenis teks dalam memenuhi tujuan. Kemampuan membaca yang baik merupakan kunci utama untuk dapat mempelajari ilmu pengetahuan (Yuliandari dan Hadi 2020).

Membaca adalah proses kognitif yang melibatkan pembaca, yang membutuhkan pemahaman untuk mendapatkan makna dari membaca. Menurut (Purwati dkk. 2021)

menjelaskan bahwa pada jenjang Di sekolah dasar, ada dua tingkatan membaca: membaca pemula dan membaca lanjutan. Kembangkan pemahaman membaca pada dua tingkat ini, perlu digunakan model pembelajaran yang cocok dengan perkembangan murid agar efektif.

Menetapkan asesmen kompetensi minimum harus menjadi bagian dari tujuan pemerintah untuk mempersiapkan peserta didik agar siap menghadapi tantangan abad ke-21 dan memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut (Sari, Lukman, dan Muharram 2021). Kemampuan literasi dasar akan memberikan berbagai manfaat yang berharga bagi siswa sekolah dasar. Hal ini termasuk peningkatan pemahaman kosakata, dukungan bagi kerja efisien otak, peningkatan pengetahuan siswa, meningkatkan kemampuan memahami informasi dari teks yang dibaca, mengembangkan keterampilan berbicara dan menulis, meningkatkan kemampuan berpikir secara kritis dan analitis, serta melatih fokus dan konsentrasi siswa. Berbagai jenis literasi dan numerasi diprioritaskan dalam upaya mengembangkan multiliterasi pada siswa untuk mempengaruhi nilai literasi, yaitu penguasaan membaca serta numerasi (Harahap dkk. 2022).

Terbagi 2 kompetensi mendasar yang diukur AKM, yaitu literasi membaca dan literasi numerasi Puspendik dalam (Nafi'ah & Hartonoa, n.d.) . Kompetensi minimum yaitu kompetensi dasar yang perlu dikuasai dari setiap murid agar bisa mengembangkan kapasitas diri serta ikut serta positif pada masyarakat (Nafi'ah dan Hartonoa n.d.). Pada penelitian ini penulis hanya membahas kompetensi mendasar yang diukur Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca. Literasi membaca adalah kemampuan untuk memiliki pilihan dalam kegiatan memahami, menggunakan, menilai, dan berpikir tentang berbagai jenis teks yang disusun untuk mendorong kapasitas atau penguasaan seseorang sebagai penduduk Indonesia dan penduduk dunia serta memiliki banyak pilihan untuk memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Keterampilan literasi terkait erat dengan jumlah waktu yang dipakai anak untuk membaca di rumah. Semakin banyak waktu yang dihabiskan anak untuk membaca, maka keterampilan literasinya akan semakin meningkat. Yang perlu ditanamkan adalah kebiasaan membaca. Jika kebiasaan ini menjadi perilaku yang dianut oleh masyarakat secara luas, seperti budaya membaca yang dianut oleh masyarakat Jepang yang membaca kapanpun dan dimanapun, maka perilaku ini akan membentuk budaya membaca yang kuat. Membaca bukan hanya sebuah kegiatan yang menyenangkan, melainkan juga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

Setiap individu mempunyai tingkat kemampuan membaca yang berbeda. Untuk menilai kemampuan membaca siswa, bisa dilaksanakan tes Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Tes AKM didesain khusus untuk menilai kemampuan siswa dalam berpikir dan bernalar saat membaca informasi atau bacaan yang memerlukan pengetahuan dalam penyelesaiannya. Tes ini dirancang untuk mengukur kemampuan murid untuk menghadapi masalah yang berkaitan pada bacaan. Agar peserta didik dapat menyelesaikan pertanyaan literasi AKM dengan benar, terdapat berbagai metode yang bisa dilaksanakan , sebagai berikut: (1) Siswa harus membaca dengan teliti isi soal literasi yang diberikan; (2) Siswa harus mengerti dengan benar setiap kalimat dari pertanyaan KM; (3) Siswa perlu berlatih secara rutin dalam mengerjakan soal literasi AKM (Maharani dan Wahidin 2022).

Dalam tes literasi membaca AKM, ada tiga level kognitif yang diuji. Pertama, ada level pencarian informasi di mana peserta diharapkan dapat mencari dan memilih informasi yang relevan dalam teks. Kedua, ada level pemahaman di mana peserta diharapkan untuk

memahami konten teks secara langsung dan dapat membuat kesimpulan, mengidentifikasi hubungan, dan membuat prediksi berdasarkan teks tunggal atau teks jamak. Terakhir, ada level evaluasi dan refleksi di mana peserta diharapkan untuk menilai kualitas dan keandalan konten teks, mengevaluasi format penyajian, dan merenungkan isi teks guna membuat keputusan, memilih opsi, dan menghubungkan isi teks dengan pengalaman pribadi. Melalui tes literasi dan numerasi seperti AKM, siswa bisa menaikkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking skills/HOTs) (Meriana dan Murniarti 2021).

Asesmen Kompetensi Minimum Literasi (AKM) adalah sebuah instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan berpikir secara kritis dalam berbagai konteks pribadi, sosial budaya, dan pendidikan. AKM diterapkan di semua jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), dan diujikan kepada siswa kelas V, VIII, dan XI.

Hasil dari intervensi khusus, Dasar, Cakap, dan Mahir. Kategori-kategori ini menggambarkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah serta berpikir kritis. Kategori Perlu intervensi khusus mengindikasikan bahwa peserta didik membutuhkan perhatian dan bantuan khusus dalam pengembangan kemampuan literasinya. Kategori Dasar menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai kemampuan literasi dasar. Kategori Cakap menunjukkan bahwa siswa mempunyai kemampuan literasi yang bagus dan mampu mengaplikasikan kemampuan literasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kategori Mahir menunjukkan bahwa siswa mempunyai kemampuan literasi yang sangat bagus dan mampu mengaplikasikan kemampuan literasinya dalam konteks yang kompleks dan abstrak. Dengan menggunakan AKM, pendidik bisa tau sejauh mana kemampuan literasi peserta didik dan memberikan intervensi atau pengembangan yang cocok pada tingkat kemampuan literasi yang dimiliki peserta didik. Hal ini akan membantu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam masyarakat.

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena difokuskan pada kemampuan literasi siswa kelas V di SDN 114 Pekanbaru tahun ajaran 2021-2022, khususnya pada cara siswa dalam menjawab pertanyaan penilaian keterampilan membaca minimum. Tujuan utama pada penelitian ini yaitu untuk memperoleh pemahaman yang lebih bagus mengenai kemampuan membaca siswa sekolah dasar sejak pengenalan program AKM. Tujuan khusus penelitian ini merupakan guna mengevaluasi kemampuan literasi murid kelas V di SDN 114 Pekanbaru dalam menyelesaikan soal literasi membaca AKM.

METODE

Jenis penelitian yang dipilih pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menciptakan hasil yang bukan dapat diproses dengan metode atau kuantitas statistik (Sari dan Sayekti 2022). Adapun metode yang dipilih ialah studi kasus di mana penelitian ini mengupayakan pengungkapan kemampuan AKM Literasi Membaca pada Siswa SD. Penelitian dilakukan di SDN 114 Pekanbaru. Adapun subjek pada penelitian ini yaitu 20 orang siswa yang ikut tes AKM Literasi Membaca. Berdasarkan subjek penelitian ini, terdapat murid kelas V sekolah dasar yang mengikuti asesmen kompetensi minimum literasi membaca. Dari soal AKM Literasi Membaca terdapat 30 butir soal.

Instrumen utama penelitian ialah peneliti pribadi, artinya peneliti turun langsung ke lapangan dalam menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu tes kemampuan AKM Literasi Membaca, Observasi, dan Wawancara. Tes kemampuan AKM Literasi Membaca terdapat beberapa bagian yaitu

Menemukan Informasi, Memahami dan Mengevaluasi. Selain itu, Teknik observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang proses kemampuan AKM Literasi Membaca pada siswa SDN 114. Selama observasi ini, peneliti mencatat dan merekam kegiatan yang dilaksanakan oleh subjek penelitian. Adapun wawancara dilaksanakan guna mendapatkan informasi dan menggali secara detail akm literasi membaca siswa sekolah dasar.

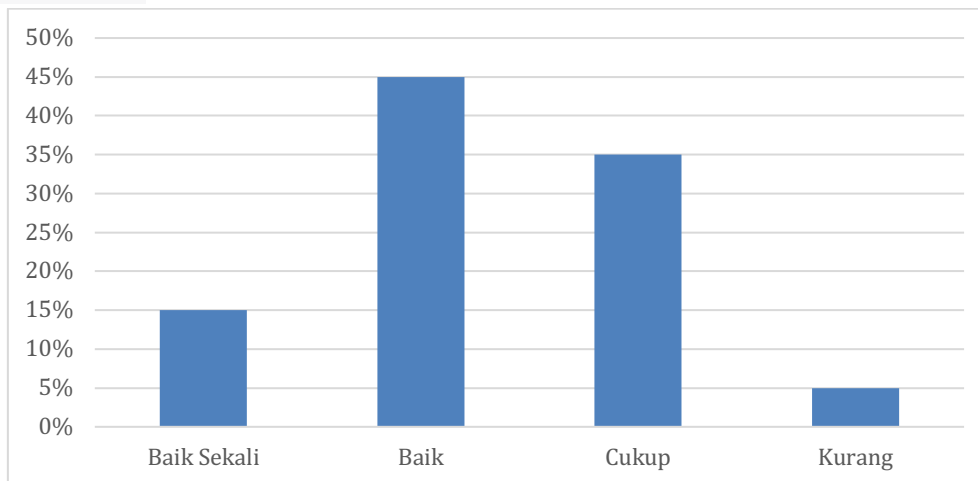
Teknik analisis data menurut Sirajudin (dalam Linanda & Hendriawan, 2022) Teknik analisis data terdapat reduksi data, penyajian data, inferensi dan verifikasi. Pada penelitian ini, reduksi data dilaksanakan guna membuat lembar kerja yang berisi hasil respon murid terhadap soal simulasi untuk menilai kemampuan literasi minimal. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis hasil jawaban itu sesuai indikator ketercapaian literasi membaca yang terdapat dalam data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, Kemampuan AKM Literasi Membaca dianalisis melalui 3 indikator yaitu Menemukan informasi, Memahami, dan Mengevaluasi (Pusmenjar 2020).

Kemampuan Literasi Membaca Siswa pada Aspek Menemukan Informasi

Pada tingkat kognitif ini, Siswa diharapkan mampu menemukan, menganalisis, dan menjelaskan ide dan informasi yang disajikan pada teks. "Retrieve" adalah tentang mendapatkan informasi yang di inginkan, sedangkan "access" adalah tentang cara mengakses atau menemukan informasi tersebut. Menemukan informasi spesifik sangat penting ketika membaca karya sastra dan teks informasi sehari-hari. Dalam banyak kasus, informasi tersebut langsung ada dalam teks dan dikomunikasikan kepada pembaca dengan mencari dan memilih informasi tersebut.



Gambar 1. Kemampuan Literasi Membaca Siswa Pada Aspek Menemukan Informasi

Berdasarkan hasil analisis sebesar 15% siswa yaitu 3 orang ditemukan sangat mampu menguasai dan 45% siswa yaitu 9 orang mampu dalam aspek menemukan informasi pada saat menyelesaikan tes kemampuan AKM literasi membaca. Namun, sebesar 35% siswa yaitu 7 orang ditemukan cukup mampu menguasai aspek menemukan informasi dan 5% siswa yaitu 1 orang yang kurang mampu dalam menyelesaikan tes kemampuan AKM literasi membaca yang berkaitan dengan aspek

menemukan informasi. Gambar 2 dibawah ini merupakan contoh jawaban siswa yang kesulitan pada tes kemampuan AKM literasi membaca pada aspek menemukan informasi.

Baik Sekali	15%				
Baik	45%		2		
Cukup	35%		3		
Kurang	5%		5		

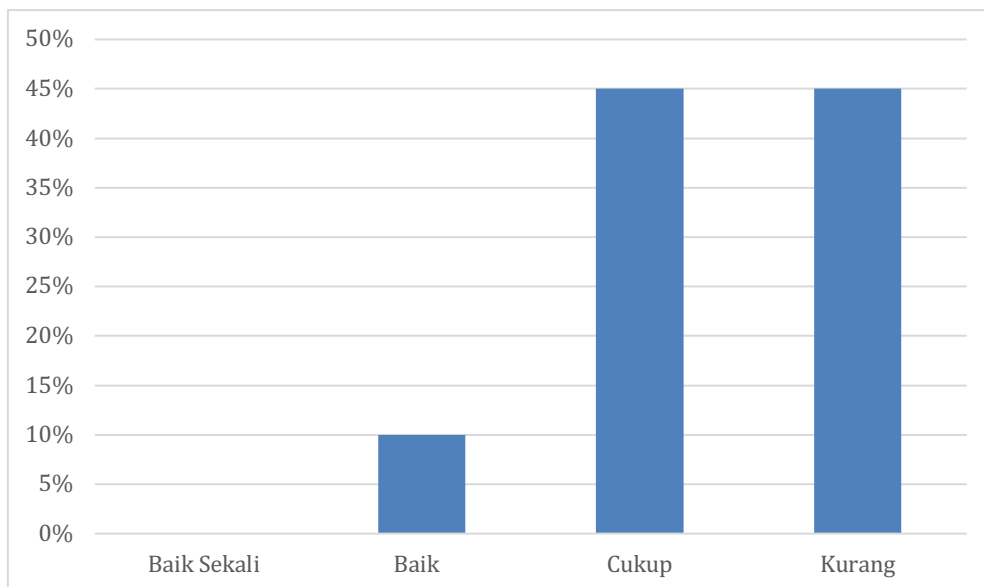
Gambar 2. Contoh Jawaban siswa pada tes kemampuan AKM literasi membaca pada aspek level kognitif menemukan informasi

Pada tes tersebut, siswa diminta untuk memperbaiki jawaban dari aspek menemukan informasi. Namun, berdasarkan Gambar 2 diatas, siswa tersebut memilih jawaban “didalam rumah dihiasi lukisan”. Jawaban siswa tersebut tentunya masih belum tepat. Siswa memberikan alasan jawaban tersebut ketidaksesuaian dalam menemukan informasi. Padahal kesalahannya bukan hanya itu saja melainkan yang lainnya. Siswa seharusnya dapat memberikan jawaban yang benar. Siswa seharusnya dapat memberikan jawaban yang benar yaitu “bahan dasar bangunan rumah kosong bade diambil langsung dari alam”. Hal tersebut menunjukkan adanya kesulitan siswa memilih jawaban yang benar pada aspek menemukan informasi. Sejalan dengan hasil penelitian Kemendikbud dalam (Nurzannati & Mukhlis, 2022) peneliti akan melakukan mengenai tes kemampuan AKM literasi membaca untuk aspek proses kognitif literasi membaca dalam menemukan informasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil tes AKM literasi membaca, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mendapati informasi eksplisit yang ada dalam teks dan juga dalam melakukan interpretasi sederhana. Selain itu, siswa belum sanggup menjawab seluruh pertanyaan dengan betul dalam tes AKM literasi membaca, dan kesulitan terutama terlihat pada tipe soal pilihan ganda. Seluruh tipe soal yang dijawab dari siswa tidak cocok dengan aturan soal, menunjukkan bahwa siswa perlu memperbaiki kemampuan mereka dalam menganalisis dan memahami instruksi soal. Salah satunya nomor 22 untuk tipe pilihan ganda. Tipe soal dalam tes AKM dalam aspek menemukan informasi yaitu pilihan ganda dan essay. Temuan kesulitan siswa tersebut yang paling banyak ditemukan pada soal pilihan ganda dalam sebuah tes kemampuan AKM literasi membaca ditinjau dari aspek menemukan informasi.

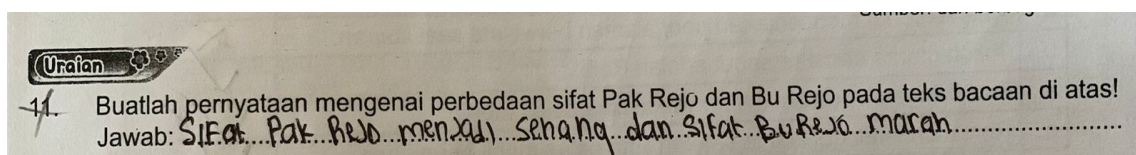
Kemampuan Literasi Membaca Siswa Pada Aspek Memahami

Pada tingkat kognitif ini, pembaca diharapkan mampu mengolah informasi yang dibacanya dan membangun pemahaman terhadap teks yang dibacanya (interpretasi dan sintesis). Untuk mencapai tahap ini, pembaca menjelaskan dan mensintesis informasi yang ditemukan, membandingkan dan mengkontraskan gagasan dan informasi di dalam atau di antara teks, menarik kesimpulan, dan mempertimbangkan serta mengklasifikasikan informasi di dalam atau di antara teks harus mampu mengintegrasikan. Penarikan kesimpulan dari tingkat pemahaman ini memiliki implikasi yang lebih luas dari pada tingkat pencarian informasi. Pada titik ini, pembaca dapat memahami informasi yang terkandung di dalam atau di antara teks



Gambar 1. Kemampuan Literasi Membaca Siswa Pada Aspek Memahami

Berdasarkan dua hal itu, telah dikembangkan beberapa pokok pikiran baru yang ialah esensi dari penemuan penelitian. Berdasarkan hasil analisis, pada aspek memahami sebesar 10% siswa yaitu 2 orang ditemukan mampu menguasai aspek memahami pada saat menyelesaikan sebuah tes kemampuan AKM literasi membaca. Namun, sebesar 45% siswa yaitu 9 orang ditemukan cukup mampu dan 45% siswa yaitu 9 orang siswa kurang mampu menguasai dalam menyelesaikan tes kemampuan AKM literasi membaca yang berkaitan dengan aspek memahami. Gambar 2 dibawah ini merupakan contoh jawaban peserta didik yang kesulitan dari tes kemampuan AKM literasi membaca pada aspek memahami.



Gambar 2. Contoh Jawaban siswa pada tes kemampuan AKM literasi membaca pada aspek level kognitif memahami

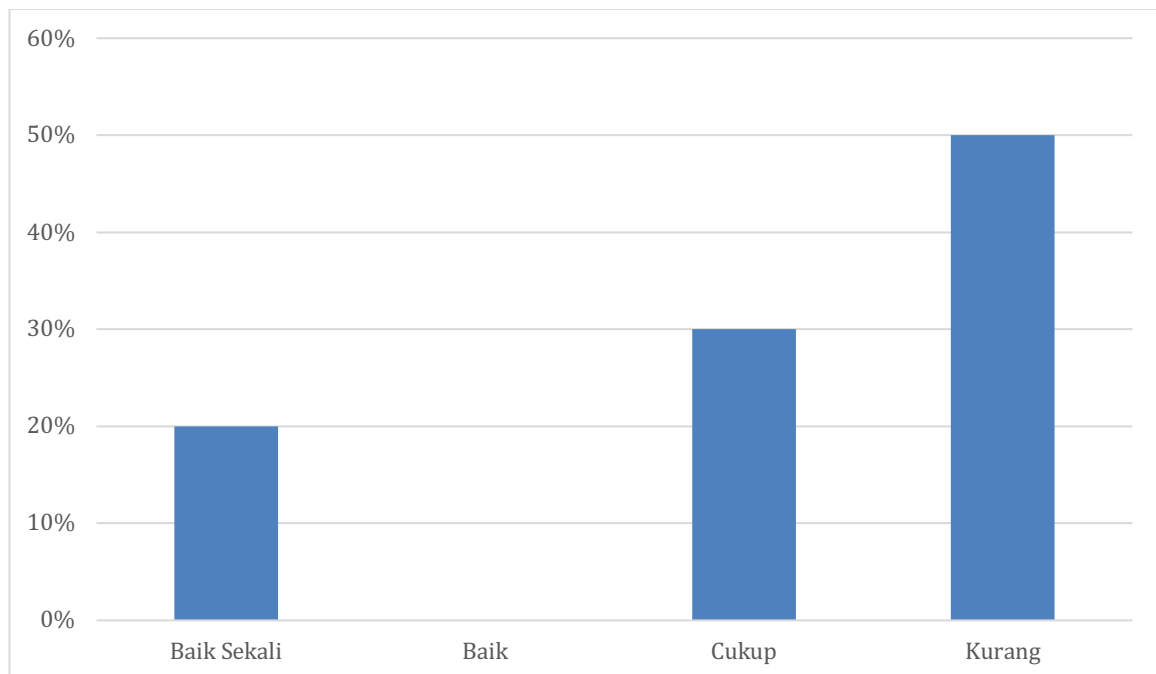
Pada tes tersebut, siswa diminta untuk menemukan informasi “*Buatlah pernyataan mengenai perbedaan sifat pak rejo dan bu rejo pada teks bacaan diatas*”. Namun berdasarkan Gambar 2 diatas, siswa tersebut memberikan jawaban “*sifat pak rejo menjadi senang dan sifat bu rejo marah*”. Jawaban siswa tersebut tentunya belum tepat. Siswa memberikan alasan jawaban tersebut ketidaksesuaian dalam menemukan informasi. Padahal kesalahannya bukan hanya itu saja melainkan yang lainnya. Siswa seharusnya dapat memberikan jawaban yang benar dan lebih dari satu jawaban sesuai perintah yaitu “*pak rejo mempunyai sifat bersyukur dengan apa yang ia miliki, sedangkan bu rejo memiliki sifat kurang bersyukur dan serakah*”. Menurut Arikunto (2009:118) untuk mengerti ini peserta didik di perintahkan untuk memperlihatkan bahwa ia menguasai memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta ataupun konsep.

Berdasarkan dari hasil wawancara, terlihat bahwa siswa telah menguasai pemahaman masalah yang ada dari pertanyaan. Mereka dapat mengidentifikasi informasi pada soal dengan

mencatat informasi yang telah ditemui serta ditanyakan dalam soal tersebut. Namun, terdapat beberapa siswa yang terburu-buru dan kurang teliti dalam mencatat informasi tersebut, sehingga beberapa jawaban yang diberikan tidak akurat. Selain itu, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengerti pertanyaan dan penting membaca ulang untuk bisa mengerti masalah yang ada pada pertanyaan.

Kemampuan Literasi Membaca Siswa Pada Aspek Mengevaluasi

Pada level kognitif mengevaluasi, peserta didik diharapkan mampu memakai pengetahuan, ide, serta perilaku yang terdapat di luar teks dalam memperoleh penilaian dan refleksi terhadap teks. Kemampuan ini membutuhkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang tinggi, sehingga siswa dapat menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis, serta menghubungkannya dengan pengalaman pribadi dan konteks sosial budaya mereka. Dengan kemampuan ini, peserta didik dapat memahami pesan dan makna yang terkandung dalam teks, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif yang penting dalam kehidupan mereka.



Gambar 1. Kemampuan Literasi Membaca Siswa Pada Aspek Mengevaluasi

Berdasarkan hasil analisis, pada aspek mengevaluasi sebesar 20% siswa yaitu 4 orang ditemukan sangat mampu menguasai aspek mengevaluasi pada saat menyelesaikan sebuah tes kemampuan AKM literasi membaca. Namun, sebesar 30% siswa yaitu 6 orang ditemukan cukup mampu dan 50% siswa yaitu 10 orang siswa kurang mampu menguasai aspek mengevaluasi pada saat menyelesaikan tes kemampuan AKM literasi membaca yang berkaitan dengan aspek mengevaluasi. Gambar 3 dibawah ini merupakan contoh jawaban peserta yang kesulitan dalam tes kemampuan AKM literasi membaca pada aspek mengevaluasi.

Baik Sekali	20%	2,4	2		
Baik	0%	4,4	2		
Cukup	30%	1,8	3		
Kurang	50%	2,8	5		

Gambar 2. Contoh Jawaban siswa pada tes kemampuan AKM literasi membaca pada aspek level kognitif mengevaluasi

Pada tes tersebut, siswa diminta untuk memperbaiki jawaban dari aspek mengevaluasi. Namun, berdasarkan Gambar 2 diatas, siswa tersebut memilih jawaban “tidak bisa berenang”. Jawaban siswa tersebut tentunya masih belum tepat. Siswa memberikan alasan jawaban tersebut ketidaksesuaian dalam mengevaluasi. Padahal kesalahannya bukan hanya itu saja melainkan yang lainnya. Siswa seharusnya dapat memberikan jawaban yang benar. Siswa seharusnya dapat memberikan jawaban yang benar yaitu “pembahasan yg ditulis dalam teks adalah tentang burung yg tidak bisa terbang berbeda dengan gambar yg di sajikan yaitu merupakan burung elang yg bisa terbang sedangkan pembahasan dalam teks merupaka unggas yg tidak bisa terbang maka gambar tidak sesuai dengan isi teks”. Hal tersebut menunjukkan adanya kesulitan siswa memilih jawaban yang benar pada aspek mengevaluasi. Upaya evaluasi kemampuan membaca siswa dapat dilakukan dengan menggunakan tes AKM. Namun demikian, menurut (Maharani dan Wahidin 2022) asesmen yang diujikan hanya terbatas pada siswa yang menanggapi pertanyaan dari setiap soal yang telah disiapkan.

Berdasarkan hasil wawancara, Hal tersebut menunjukkan bahwa pada level kognitif mengevaluasi, masih terdapat kelemahan pada kemampuan siswa dalam memakai pengetahuan, ide, atau perspektif di luar teks untuk memperoleh penilaian atau refleksi terhadap teks. Mereka membutuhkan lebih banyak latihan dalam menganalisis, memprediksi, dan mengevaluasi isi, bahasa, dan ciri-ciri teks, serta merepresentasikan atau menciptakan gambaran atau pendapat tentang apa yang mereka baca dalam kaitannya dengan pengalaman mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Selain itu, siswa juga harus belajar lebih detail dan fokus saat mengerjakan soal sehingga dapat menjawab dengan benar sesuai petunjuk soal.

KESIMPULAN

Dalam penelitian yang dilaksanakan, bisa disimpulkan yaitu program kegiatan AKM dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan literasi membaca siswa. Asesmen Kompetensi Minimum ini bertujuan untuk memberikan informasi yang bisa dipakai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Kemampuan literasi siswa dibagi menjadi tiga dalam kategori level kognitif, yaitu Menemukan informasi, Memahami, dan Mengevaluasi. Dalam kasus yang diteliti, sebanyak 20 siswa kelas V di SDN 114 Pekanbaru mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal AKM literasi membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, Dharma Gyta Sari, Fauziah Nasution, Eni Sumanti Nst, dan Salman Alparis Sormin. 2022. “Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6(2):2089–98. doi:

10.31004/basicedu.v6i2.2400.

Kurniasih, Imas. 2021. *Kupas Tuntas Asesmen Nasional*. Jakarta: Kata Pena.

Kusmana, Suherli. 2017. "Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia* 1(1):151–64.

Linanda, Tressa, dan Deri Hendriawan. 2022. "Analisis Kemampuan Literasi Siswa Kelas V dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum." *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 6(3):783. doi: 10.33578/pjr.v6i3.8764.

Maharani, Bela, dan Wahidin Wahidin. 2022. "Analisis Kemampuan Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum." *Jurnal Basicedu* 6(4):5656–63. doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3097.

Meriana, Tju, dan Erni Murniarti. 2021. "Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 14(2):110–16.

Nafi'ah, Binti Azizaton, dan Nabilla Chesa Putri Hartonoa. n.d. "ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) KELAS SEKOLAH DASAR SEBAGAI SARANA EVALUASI KEMAMPUAN LITERASI Binti Azizaton Nafi ' ah."

Nurhayati, Enung, Ratih Sapdiani, Rochmat Tri Sudrajat, dan Zakiyah Lailatul Fariyah. 2019. "Pengaruh Tabungan Literasi Terhadap Pembelajaran Menulis Teks Tanggapan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Cimahi." *DIGLOSIA: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia* 3(2):76–91.

Nurzannati, Cici, dan Muhammad Mukhlis. 2022. "Higher Order Thinking Skills pada Soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Siswa." 8(2):103–10. doi: 10.15294/jsi.v11i3.59592.

Purwati, Panca Dewi, Aiman Faiz, Arif Widiyatmoko, Ngabiyanto, dan Siti Maryatul. 2021. "Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas jenjang sekolah dasar sarana pemacu peningkatan literasi peserta didik." *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 19(1):13–24.

Pusmenjar. 2020. "Desain Pengembangan Soal AKM." *Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pengembangan dan Perbukuan* hlm. 1.

Rohim, Dhina Cahya, Septina Rahmawati, dan Inggrid Dyah Ganestri. 2021. "Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal VARIDIKA* 33(1):54–62. doi: 10.23917/varidika.v33i1.14993.

Sari, Desi Ratna, Epon Nur'aeni Lukman, dan Muhammad Rijal Wahid Muharram. 2021. "Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Geometri pada Asesmen Kompetensi Minimum-Numerasi Sekolah Dasar." *Fondatia* 5(2):153–62. doi: 10.36088/fondatia.v5i2.1387.

Sari, Via Putika, dan Ika Candra Sayekti. 2022. "Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Kompetensi Dasar Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(3):5237–43. doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2907.

Yuliandari, Ria Norfika, dan Syamsul Hadi. 2020. "Implikasi Asesmen Kompetensi Minimum Dan Survei Karakter Terhadap Pengelolaan Pembelajaran SD Ria." *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 5(2):203–19.